BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pengembangan Instrumen

1. Definisi Pengembangan

Dalam memfasilitasi belajar, kiat-kiat yang dilakukan seorang Teknolog Pendidikan salah satunya adalah dengan menciptakan atau mengembangkan suatu produk yang menunjang kegiatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas dan nilai dari produk sebelumnya.

Pengembangan termasuk dalam kawasan Teknologi Pendidikan, pernyataan ini dibuktikan dengan melihat definisi Teknologi Pendidikan menurut AECT tahun 2004 dalam Prawiradilaga (2012), yaitu:

> *"Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources".*[1]

Istilah *creating* atau dalam bahasa Indonesia berarti menciptakan merupakan kawasan pengembangan, menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan produk atau teknik yang sudah ada supaya lebih baik lagi.

[1] Alan Januszweski and Michael Molenda, *Educational Technology*, (New York: Taylor & Francis Group, 2008) hal.81

Sementara itu dalam UU Nomor 16 Tahun 2002 menjelaskan bahwa “Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dari teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi”.[2] Teknologi yang dimaksud bisa berupa *hard tech* atau *soft tech*. *Hard tech* yaitu teknologi berupa produk atau fisik. Sementara *soft tech* berupa teknik, metode, dan sebagainya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu penerapan dari ide dan pikiran yang dituangkan dalam bentuk teknologi, baik teknologi fisik maupun non fisik yang bertujuan meningkatkan nilai dari teknologi yang sudah ada.

2. Definisi Instrumen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang dipakai oleh pekerja teknik, alat-alat kedokteran, optik, dan kimia), perkakas, sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan

[2] UU No. 18, mengenai Sistem Pendidikan Nasional RI, tahun 2002 hal. 1

sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.[3] Definisi instrumen tersebut lebih luas cakupannya, tidak hanya menyangkut bidang pendidikan, namun juga di bidang pekerjaan lainnya. Pada intinya, instrumen berdasarkan definisi tersebut adalah alat yang membantu dalam pengumpulan data.

Menurut Djaali dan Muljono, instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.[4] Dari definisi tersebut, instrumen dikatakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis. Pernyataan ini berarti suatu instrumen sudah melalui uji coba baik oleh pakar maupun uji coba lapangan, dan dilihat kevalidannya.

Sedangkan menurut Purwanto, instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data.[5] Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen sebagai alat yang mempermudah seseorang dalam melakukan pengukuran dan pengumpulan data.

Dalam kegiatan pembelajaran pun, dibutuhkan instrumen. Instrumen dalam pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data-data penilaian hasil belajar berupa kognitif, afektif, dan

---

[3] Daryanto Surbi Apolo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka Jakarta, 2003) hal. 700

[4] Djaali dan Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008) hal. 59

[5] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 56

psikomotorik siswa. Instrumen ini membantu pendidik dalam mengetahui perkembangan siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Arikunto, instrumen yang baik adalah instrumen yang menghasilkan data yang tepat menggambarkan kondisi objek yang dievaluasi.[6] Pengembangan instrumen berarti menuangkan ide dan pikiran, meningkatkan nilai dan kualitas dari sebuah alat pengumpul data. Meningkatkan nilai dan kualitas juga berarti menambah variasi suatu produk.

3. Karakteristik Instrumen Penilaian

Karakteristik instrumen yang baik adalah valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik dan proporsional. Berikut ini adalah penjelasan dari karakteristik di atas[7]:

a. Valid, artinya suatu instrumen dapat dikatakan valid jika benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.
b. Reliabel, artinya suatu instrumen dapat diakatakan reliabel atau andal jika instrumen itu digunakan mempunya hasil yang relatif stabil atau ajeg (konsisten).

---

[6] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 25
[7] Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. (Bandung: Rosda Karya, 2009) hal. 69

c. Relevan, artinya instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.
d. Representatif, artinya materi instrumen harus benar-benar mewakili seluruh materi yang disampaikan.
e. Praktis, artinya instrumen penilaian tersebut mudah digunakan baik secara administratif maupun teknis.
f. Diskriminatif, artinya instrumen itu harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apa pun.
g. Spesifik, artinya suatu instrumen disusun dan digunakan khusus untuk objek yang dievaluasi.
h. Proporsional, artinya suatu instrumen harus memiliki tingkat kesulitan yang porporsional antara soal sulit, sedang, dan mudah.

4. Jenis-jenis Instrumen

Menurut bentuknya, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau

serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.[8]

Adapun rumus tes menurut Linn dan Grondlund (1985) yang dikutip oleh Asep Jihad, yakni[9]:

"Test is an instrument of systematic procedure for measuring a sample of behaviour by posing a set of questions in a uniform manner. Because a test a form of assessment, test also answer the questions "how well does the individual perform-either in comparison with others or in comparison with a domain of performance task"

Jadi, instrumen tes adalah teknik penilaian dengan butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang dikerjakan oleh peserta didik untuk mengetahui kemampuan siswa.

Menurut Muslich penilaian dalam bentuk tes dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes non-objektif. Objektif disini dilihat dari sistem penskorannya, yaitu siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Tes non-objektif adalah tes yang sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Tetapi untuk meminimalisasi keterlibatan subjektivitas pemberi skor, dapat dilakukan dengan cara pemberian rambu-rambu penskoran.[10]

---

[8] ibid, hal. 118
[9] Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013). Hal. 68
[10] Masnur Muslich, *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. (Bandung: Refika Aditama, 2011) Hal. 88

b. Nontes

Instrumen non-tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kkualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, dan motivasi. Alat penilaian yang dapat digunakan antara lain lembar pengamatan/observasi (seperti catatan harian, portofolio, *life skill*) dan instrumen tes sikap, penilaian, minat, dan sebagainya.

Jenis instrumen non tes tidak memiliki jawaban yang mutlak, tidak terdapat ketentuan salah dan benar atas jawaban yang diberikan, jawaban yang diberikan berdasarkan kriteria.

Di bawah ini tabel yang mengklasifikasikan jenis instrumen yang disesuaikan dengan teknik penilaian menurut Koswara (2007)

Tabel 2.1 Klasifikasi Instrumen Tes dan Non Tes

Jenis				Sesuai untuk mengukur
Tes	Tertulis	Objektif	Pilihan Ganda	Indikator kognitif
			Menjodohkan	
			Benar salah	
			Isian singkat	
		Subjektif	Uraian terbuka	
			Uraian tertutup	
	Lisan	Objektif	Kuis	
		Subjektif	Pemahaman	
	Perbuatan		Produk	Indikator psikomotorik
			Kinerja	
Non tes	Pengamatan			Indikator afektif
	Daftar periksa			

	Skala sikap			
	Angket			
	Portofolio			Mengamati perkembangan kognitif dan psikomotorik

Tidak jauh berbeda dengan Koswara, bagan penilaian menurut Masnur Muslich yang diidentifikasi berdasarkan jenis tes dan non tes seperti di bawah ini: [11]

Bagan 2.1 Klasifikasi Penilaian Tes dan Non tes

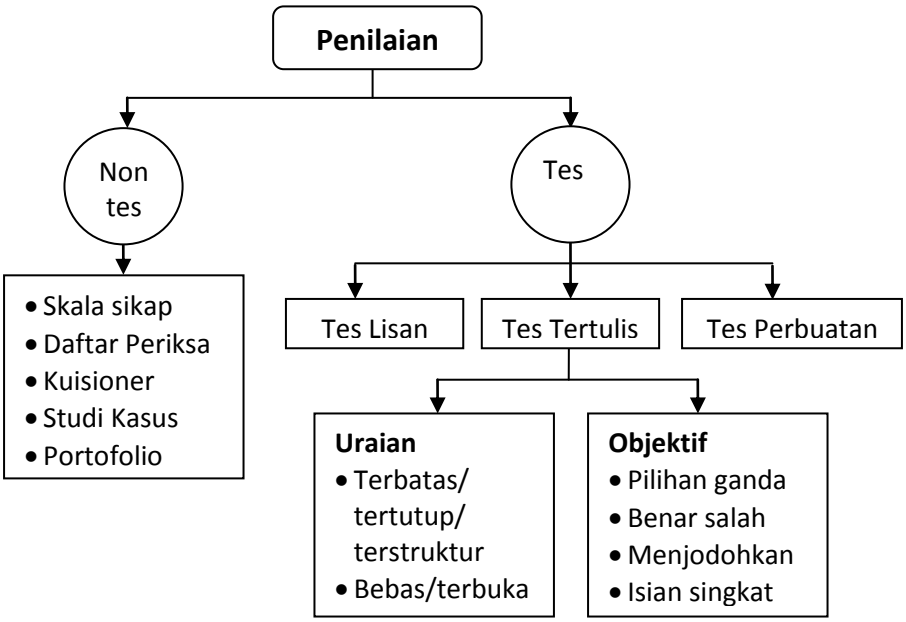

5. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen penilaian hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII dengan tema *Travelling and Holidays* menggunakan jenis instrumen tes pada semua aspek

[11] Masnur Muslich *op.cit* hal 98

seperti aspek *reading, writing, speaking*, dan *listening.* Tes dalam mata pelajaran Bahasa Inggris ini terbagi menjadi beberapa macam, pada aspek mendengarkan dan membaca menggunakan penilaian tertulis uraian, pada aspek berbicara menggunakan penilaian unjuk kerja (*performance*), sementara pada aspek *writing* menggunakan penilaian produk.

Pengembangan instrumen yang dikemukakan oleh para ahli antara lain menurut Gronlund, Suharsimi dan Cepi Jabar, serta menurut Sumadi Suryabrata akan dijelaskan berikut ini:

a. Norman E. Gronlund (1985) dalam Zaenal Arifin menjelaskan langkah-langkah pengembangan instrumen sebagai berikut:

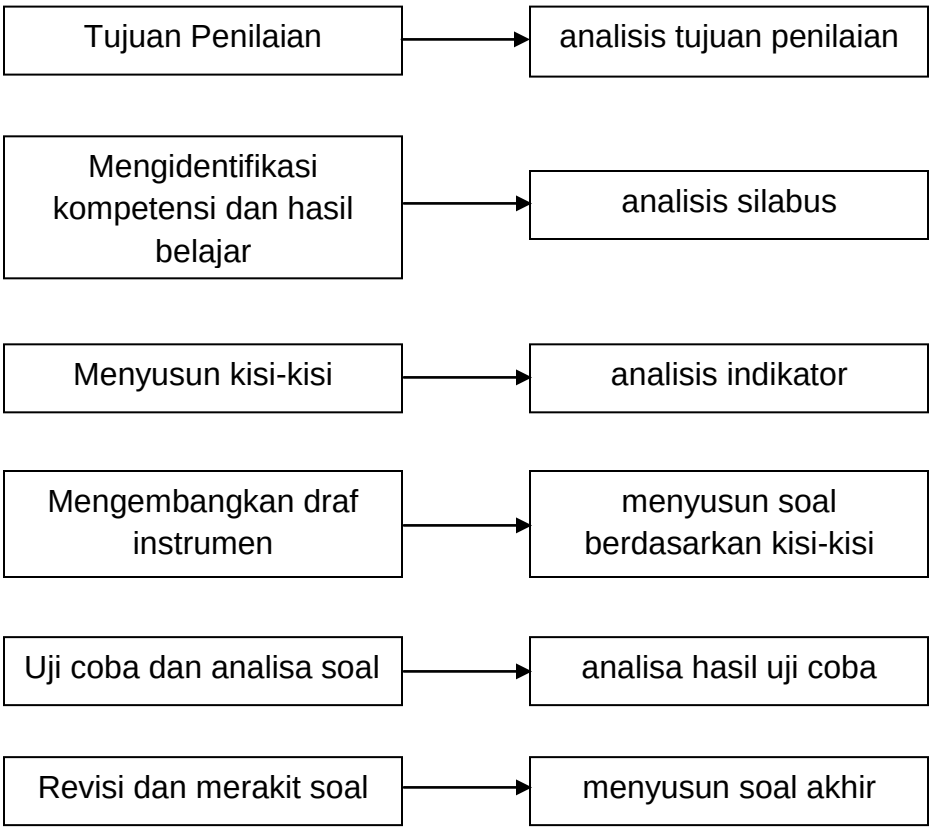

1) Menentukan Tujuan Penilaian

Zaenal Arifin menyebutkan dalam penilaian hasil belajar, ada empat kemungkinan tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki proses kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik), atau untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan).[12]

Tujuan penilaian ditentukan berdasarkan kebutuhan setiap pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengembang akan melakukan penilaian yang bertujuan dalam memperbaiki proses kinerja atau proses pembelajaran yang bersifat formatif. Penilaian formatif ini dilakukan setelah setiap materi selesai dipelajari untuk mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik dan memperbaiki kinerja siswa dalam memahami materi tersebut.

2) Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar

Kompetensi dan hasil belajar dapat diidentifikasi setelah kita menganalisis Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam dokumen tersebut terdapat

[12] Zaenal Arifin, op.cit. hal 92

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi acuan penilaian.

Kompetensi yang ada pada pembelajaran Bahasa Inggris terbagi menjadi 4 macam, yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Hasil belajar yang dicapai menurut Benyamin S. Bloom, dkk. terdapat tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

3) Menyusun kisi-kisi

Setelah mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, selanjutnya menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jejang kemampuan tertentu.[13]

Kisi-kisi berisi kompetensi, indikator dan tujuan spesifik dari penilaian yang akan dilakukan. Selain itu, di dalam kisi-kisi terdapat jenis penilaian dan bentuk instrumen yang akan digunakan serta tingkat kemampuan berpikir yang mana yang akan dicapai oleh siswa pada penilaian tersebut.

4) Mengembangkan draf instrumen

Membuat sebuah draf instrumen, harus berpedoman pada kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya. Kompetensi, indikator, tujuan, jenis penilaian dan bentuk instrumen yang digunakan

[13] ibid. hal. 93

harus disesuaikan. Khususnya untuk penilaian bahasa Inggris, komponen tema materi penting untuk diperhatikan. Tema sebuah pokok bahasan menentukan materi isi dari penilaian.

Mengembangkan sebuah instrumen penilaian tidak luput dari komponen-komponen yang melengkapinya, antara lain petunjuk mengerjakan, dan kunci jawaban. Namun, ada yang berbeda pada penilaian hasil belajar Bahasa Inggris ini, karena terdapat rubrik. Rubrik adalah perangkat pemberian skor yang secara eksplisit menyatakan unjuk kerja yang diharapkan bagi tugas-tugas yang dberikan terhadap suatu hasil karya siswa.

Rubrik terbagi menjadi dua bentuk yaitu rubrik holistik dan rubrik analitik. Rubrik holistik penskoran dilakukan terhadap proses keseluruhan atau kesatuan produk tanpa menilai bagian komponen secara terpisah. Sementara rubrik analitik penskoran mula-mula dilakukan atas bagian-bagian individual produk atau penampilan secara terpisah kemudian dijumlahkan skor individual itu untuk memperoleh skor.[14]

5) Uji coba dan analisa soal

Draf instrumen penilaian perlu dianalisis oleh ahli evaluasi dan ahli materi untuk dilihat kesesuaian antara instrumen dengan

[14] Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. (Jakarta: Kencana, 2015) hal. 378

kisi-kisinya, pertanyaan/dan pernyataan pada setiap butir instrumen, dan tata bahasa yang digunakan.

6) Revisi dan merakit soal

Dari analisis instrumen yang dilakukan oleh para ahli, kemudian direvisi dan dirakit sedemikian rupa butir pertanyaan/dan pernyataan sesuai dengan yang disarankan oleh ahli.

7) Memperbaiki dan menyusunnya menjadi instrumen yang utuh

Setelah melakukan revisi instrumen dan kisi-kisi, kemudian instrumen tersebut disusun menjadi satu kesatuan yang padu dengan kisi-kisi sehingga instrumen dikatakan valid dan dapat diujicobakan di lapangan.

b. Model pengembangan instrumen M. Atwi Suparman terdiri dari[15]:

1) Menentukan maksud tes

Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan menentukan maksud atau tujuan tes.Beberapa tujuan tes antara lain tes penempatan, tes perbaikan, dan tes hasil belajar.

[15] Atwi Suparman, *Desain Instruksional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal. 186

2) Menyusun tabel spesifikasi

   Tabel spesifikasi yang disusun terdiri dari kompetensi, indikator, tujuan, dan lain-lain. Tabel ini berfungsi sebagai kisi-kisi dan menjadi pedoman dalam pengerjaan butir tes instrumen.

3) Menulis butir tes

   Butir tes disusun berdasarkan indikator dan butir soal yang terdapat pada kisi-kisi secara berurutan.

4) Merakit tes

   Butir soal yang telah disusun, kemudian dirakit menjadi susunan yang padu.

5) Menulis petunjuk

   Penulisan petunjuk tes bertujuan agar peserta memahami cara mengerjakan instrumen.

6) Menulis kunci jawaban

   Kunci jawaban ditetapkan sebagai salah satu syarat penilaian yang ajeg dan tidak berubah-ubah. Digunakan oleh pendidik untuk memeriksa jawaban peserta.

7) Mengujicobakan tes

   Tes diujicoba kepada responden untuk mengetahui kevalidannya.

8) Menganalisis hasil uji coba

   Hasil uji coba yang dilakukan kepada responden kemudian dianalisis butir instrumen yang sesuai dan yang tidak sesuai.

9) Merevisi tes

   Memperbaiki tes menjadi lebih baik berdasarkan hasil analisis uji coba yang dilakukan sebelumnya.

c. Model pengembangan instrumen Sumadi Suryabrata, yang meliputi:

1) Pengembangan spesifikasi alat ukur

   Langkah-langkah pengembangan spesifikasi yaitu membuat dimensi, indikator dan nomor butir dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator

2) Penulisan pernyataan atau pertanyaan

   Rumusan pernyataan sangat beragam tergantung kepada model skala yang digunakan

3) Penelaah pernyataan atau pertanyaan

   Butir-butir yang ditulis merupakan konsep instrumen yang harus melalui proses validasi.

4) Perakitan instrumen (untuk uji coba)

Setelah secara teoritik atau konseptual instrumen dianggap valid, kemudian instrumen digandakan untuk keperluan uji coba

5) Analisis hasil uji coba

Berdasarkan data uji coba selanjutnya dilakukan analisis untuk menguji guna mengetahui kelayakan instrumen

6) Seleksi dan perakitan instrumen

Perakitan butir-butir instrumen yang valid adalah hasil akhir dari format instrumen yang dapat dijadikan untuk instrumen final

7) Administrasi instrumen

Dalam administrasi alat ukur ini diperlukan kehati-hatian dalam memilih kelompok subyeknya, dengan maksud data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan pengembangan alat ukur ini.[16]

Dari ketiga model pengembangan instrumen di atas, pengembang memilih untuk menggunakan model Gronlund (1985), model ini dipilih karena dianggap langkah-langkahnya lebih sederhana dan jelas apa yang harus dilakukan oleh pengembang dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar.

[16] Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1998), hal 274-275

B. Hakikat Penilaian

1. Definisi Penilaian

Dalam PP.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa "penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik"

Menurut Cangelosi penilaian adalah keputusan tentang nilai.[17] Oleh karena itu, langkah selanjutnya setelah melaksanakan pengukuran adalah penilaian. Penilaian dilakukan setelah siswa menjawab soal-soal yang terdapat pada tes. Hasil jawaban siswa tersebut ditafsirkan dalam bentuk nilai.

Menurut NSW Departement of Education (dikutip Arthur, 1996: 324) "*Assesment is the process of gathering evidence and making judgement about students' needs, strenghts, abilities and eachievement."*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian merupaan proses mengumpulkan informasi mengenai peserta didik untuk melihat ketercapaiannya pada tujuan pembelajaran.

2. Kegunaan Penilaian

Kegunaan penilaian antara lain sebagai berikut:

[17] James S. Cangelosi. *Merancang Tes untuk Prestasi Siswa*. (Bandung: Penerbit ITB, 1995) hal. 21

a. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya dalam proses pencapaian kompetensi.
b. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
c. Untuk umpan balik bagi pendidik/guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
d. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.
e. Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Dinas Pendidikan Daerah) dalam meningkatkan kualitas penilaian yang digunakan

3. Fungsi Penilaian

Penilaian memiliki fungsi untuk :

a. Menggambarkan sejauhmana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk perencanaan program belajar, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).

c. Menemukan kesulitan belajar, kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik, dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik/guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
e. Pengendali bagi pendidik/guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik

4. Jenis Penilaian

Seperti yang dikemukakan oleh Kunandar (2013), prinsip utama *assessment* dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan peserta didik. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas.[18]

Berikut ini adalah beberapa jenis teknik penilaian yang dapat dilakukan di dalam kelas, antara lain:

a. Penilaian Proyek

[18] Kunandar, *Penilaian Autentik* (*Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*) (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal. 41

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.[19]

Penilaian ini bisa dilakukan secara berkelompok atau individu dengan memperhatikan kesiapan, kerapihan, dan kualitas dari proyek yang dikerjakan.

b. Penilaian Kinerja

Merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu hal. Teknik ini sangat cocok untuk menilai ketercapaian ketuntasan belajar (kompetensi) yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas/gerak (psikomotor). Misalnya praktek shalat, presentasi, role playing, memainkan alat muik, membaca Al-Qur'an/teks dan lain-lain.[20]

Menurut Berk (1986) dalam Djemari Mardapi asesmen kinerja adalah proses mengumpulkan data dengan cara pengamatan yang sistematik unutk membuat keputusan tentang

[19] Asep Jihad, *op.cit*, hal. 109
[20] Sarwiji Suwandi. *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. (Surakarta: Rhineka Cipta, 2011) hal. 42

individu. Berdasarkan definisi ini ada lima komponen dalam melakukan asesmen unjuk kerja, yaitu[21]:

1) Asesmen unjuk kerja adalah proses, bukan suatu tes atau pengukuran tunggal
2) Fokus dari proses ini adalah mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai pengukuran dan strategi
3) Data dikumpulkan melalui suatu pengamatan yang sistematik. Penekanannya pada teknik pengamatan langsung bukan hanya pada ujian tertulis saja
4) Data dipadukan untuk menentukan kebijakan
5) Subjek penentuan kebijakan adalah individu, biasanya karyawan atau peserta didik, bukan program atau produk aktivitas kelompok.

Dalam penilaian kinerja, misalnya, guru dituntut mampu (1) menyiapkan tugas-tugas (*task*) yang harus dikerjakan siswa, (2) mengidentifikasi dan merumuskan elemen-elemen kinerja yang hendak dinilai dalam bentuk ceklis atau matriks (*instrument*), dan (3) merumuskan seperangkat deskripsi dari suatu proses atau

[21] Djemari Mardapi, 2000. *Azas Performannce-Based Evaluation*. Disampaikan pada workshop tentang: *Performance-Based Evaluation* dan Bank Soal, Program MEAS-Lab Due-Like, Universitas Negeri Yogyakarta hal. 75

suatu kontinum nilai kualitas yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja siswa (*rubric*).[22]

Suwandi mengemukakan bahwa penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut[23]:

1) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi
2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
4) Upayakan kemampuan yang akan dinilai

Menurut Popham (1995) kriteria yang dapat digunakan untuk menilai tugas tes unjuk kerja, antara lain[24]:

1) *Generalizability*: sejauh mana unjuk kerja peserta didik pada tugas yang dikerjakan berlaku untuk tugas yang sejenis?
2) *Authenticity*: apakah tugas yang dikerjakan peserta didik sama atau setara dengan tugas yang ada di dunia luar?
3) *Multiple face*: apakah tugas yang diberikan mengukur hasil pembelajaran yan banyak?

---

[22] Suwandi, op.cit, hal. 36
[23] ibid, hal. 72
[24] Sudaryono. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012). hal. 75-76

4) *Teachability*: apakah kemampuan atau keterampilan peserta didik meningkat sebagai akibat dari usaha dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran?
5) *Fairness*: apakah tugas yang diberikan kepada semua peserta didik cukup adil, tidak bias gender, etnik, status sosial ekonomi?
6) *Feasibility*: apakah tugas yang dikerjakan peserta didik realistik ditinjau dari biaya, ruang, waktu, dan peralatan yang dibutuhkan?
7) *Scorability*: apakah tugas yang diberikan akan memberikan hasil yang handal dan akurat?

Dari kriteria tersebut dapat kita lihat bahwa penilaian kinerja merupakan jenis penilaian yang membutuhkan keakuratan dalam melakukan *scoring* dan memungkinkan terjadinya penilaian yang subjektif. Maka dibutuhkan rubrik dengan kriteria penilaian yang sesuai dengan kinerja siswa saat ditampilkan.

c. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa (tugas-tugas) dalam periode tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian.[25] Penilaian ini dilakukan secara berkelanjutan, tugas-

[25] Abdul Majid, *Penilaian Autentik (Proses dan Hasil Belajar*). (Bandung: Rosda, 2014) hal. 66

tugas yang dikumpulkan oleh siswa dapat berupa tugas individu maupun kelompok. Portofolio ini berguna untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik pada suatu mata pelajaran. Berkas-berkas tugas siswa ini dikumpulkan pada satu map untuk masing-masing siswa.

d. Penilaian Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat atau merangkum topik-topik pokok yang telah dipelajari, perasaan siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan atau keberhasilan-keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah atau topik pelajaran, dan catatan atau komentar siswa tentang harapan.[26]

e. Penilaian Tertulis

Penilaian ini dilakukan menggunakan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu[27]:

1) Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi:

a) pilihan ganda

[26] *ibid*, hal. 67
[27] Asep Jihad. *op.cit*, 107

Soal tes bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pilihan jawaban (*option*) terdiri atas jawaban yang benar atau paling benar, selanjutnya disebut kunci jawaban dan kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh (*distractor/decoy/fails*).

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk pilihan ganda, yaitu:

- Harus mengacu pada kompetensi dasar dan indikator soal.
- Jangan memasukkan materi soal yang tidak relevan dengan apa yang sudah dipelajari peserta didik.
- Pernyataan dan pilihan hendaknya merupakan kesatuan kalimat yang tidak terputus.
- Harus diyakini bahwa hanya ada satu jawaban yang benar.
- Bila perlu beri jawaban pengecohnya.

b) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)

Bentuk tes benar-salah (B-S) adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan

antara fakta dengan pendapat. Bentuk soal seperti ini lebih banyak digunakan unyuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana.

Ada beberapa teknik/petunjuk praktis dalam penyusunan soal bentuk B-S, yaitu:

- Jumlah item yang benar dan salah hendaknya sama.
- Berilah petunjuk cara mengerjakan soal yang jelas dan memakai kalimat sederhana.
- Hendaknya jumlah item cukup banyak, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

c) menjodohkan

Soal tes bntuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Bentuk soal seperti ini sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi hubungan antara dua hal.

Untuk penyusunan soal bentuk ini perlu memperhatikan teknik berikut:

- Sesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator.
- Kumpulan soal diletakkan di sebelah kiri, dan jawaban di sebelah kanan.
- Gunakan kalimat singkat dan terarah pada pokok persoalan.

d) sebab-akibat

Jenis soal sebab-akibat menyatakan soal yang saling berhubungan, suatu pernyataan yang ditulis kemudian dihubungkan dengan pernyataan lain.

2) Mensuplai jawaban, dibedakan menjadi:

a) isian atau melengkapi

Soal bentuk melengkapi (*completion*) dikemukakan dalam kalimat yang tidak lengkap. Beberapa petunjuk teknis dalam penyusunan soal bentuk melengkapi (completion), antara lain:

- Hendaknya tidak mengambil pernyataan langsung dari buku (textbook).
- Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan di akhir kalimat.
- Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak.
- Jika perlu, dapat diberi gambar-gambar sehingga dapat dipersingkat dan jelas.

b) uraian

Tes bentuk uraian terbagi menjadi dua macam yaitu uraian terbuka dan uraian terbatas. Uraian terbuka merupakan uraian yang bersifat bebas, jawaban yang diharapkan pada uraian terbuka tidak terpaku pada satu jawaban. Tetapi dapat berupa pendapat peserta didik yang dituangkan di dalam uraian terbuka ini. Sementara uraian terbatas, jawaban yang diharapkan sama seperti yang sudah ditetapkan. Peserta didik harus memiliki jawaban yang sama dengan jawaban yang ditetapkan.

Terdapat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada soal bentuk uraian.

Adapun kelebihan bentuk soal uraian antara lain:

- Proses penyusunan soal relatif mudah.
- Memberikan kebebasan luas kepada peserta didik untuk menyatakan tanggapannya.
- Dapat mengukur kemampuan mengorganisasikan pikiran.
- Mengurangi faktor menebak dalam menjawab.

Sedangkan kelemahan bentuk soal uraian antara lain:

- Proses pengoreksian membutuhkan waktu yang relatif lama.
- Ada kecenderungan dari guru bersikap subjektif.

- Guru sering terkecoh dalam memberikan nilai, karena keindahan kalimat dan tulisannya.

f. Penilaian Produk

Penilaian produk berarti peserta didik membuat atau menciptakan sesuatu yang berasal dari ide/pikirannya sendiri atau terinspirasi dari lingkungan sekitar.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu[28]:

1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
3) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

4. Penetapan Teknik Penilaian

Dalam memilih teknik penilaian mempertimbangkan ciri indikator, contoh[29]:

[28] *ibid*, hal 111

- Apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah unjuk kerja (*performance*).
- Apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, maka teknik penilaiannya adalah tertulis.
- Apabila tuntutan indikator memuat unsur penyelidikan, maka teknik penilaiannya adalah proyek.

Pada aspek *speaking*, dimana siswa harus mempraktikkan percakapan dalam bahasa Inggris di depan kelas, maka digunakan penilaian unjuk kerja (*performance*), sementara *reading* dan *listening* terdapat uraian pertanyaan/pernyataan tertulis sehingga digunakan penilaian tertulis. Lain halnya dengan *writing*, siswa membuat sendiri kalimat berupa notice sehingga digunakan penilaian produk.

C. Hakikat Hasil Belajar Bahasa Inggris

1. Definisi Hasil Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil belajar diartikan sebagai sebuah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

---

[29] *ibid*, hal. 119

Sedangkan Arikunto (1999) mengemukakan hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung, hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata amat baik, baik, sedang, buruk, dan amat buruk.[30] Berbeda dengan Arikunto, menurut A. J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).[31]

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh seorang siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai. Hasil belajar ini digunakan sebagai bukti kemajuan dan perkembangan yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan belajar pada materi atau jenjang waktu tertentu.

2. Ranah Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.[32] Ketiga domain hasil belajar

[30] Suharsimi Arikunto. *op.cit,* hal. 80
[31] Asep Jihad, *op.cit*, hal. 14
[32] *ibid*

itu antara lain kognitif yang berupa pengetahuan, afektif berupa sikap, dan psikomotorik berupa keterampilan. Pengklasifikasian domain hasil belajar tersebut masih digunakan sampai saat ini untuk mengetahui kompetensi siswa secara keseluruhan.

a. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.[33]

Penjelasan masing-masing proses berpikir kompetensi pengetahuan atau kognitif yaitu [34]:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

---

[33]Kunandar. *op.cit,* hal. 161
[34] *ibid*, hal 162-164

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide.

Pada pengembangan instrumen penilaian ini, tingkat kemampuan yang dinilai adalah kognitif

Kata operasional Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik yang dapat diukur dalam aspek kompetensi pengetahuan (*knowledge*) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Kata Operasional Indikator Pencapaian Kompetensi Pengetahuan[35]

No.	Kata Operasional
1	Menjelaskan
2.	Menyebutkan
3.	Membedakan
4.	Menemukan hubungan antara dua variabel
5.	Menerapkan konsep
6.	Menganalisis data
7.	Menarik kesimpulan
8.	Menghitung nilai suatu besaran
9.	Menemukan rumus berdasarkan suatu fakta
10.	Menghitung nilai suatu konsep
11.	Membaca diagram
12.	Menganalisis kegiatan
13.	Mendefinisikan suatu konsep

[35] *ibid*. Hal. 167

a. Hasil belajar ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai.[36] Sikap siswa diamati berdasarkan keseharian di sekolah baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sikap siswa yang baik saat pembelajaran akan mempengaruhi domain hasil belajar yang lain seperti kognitif dan psikomotoriknya. Oleh karena itu pendidikan saat ini perlu menilai aspek afektif siswa.

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menganggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).[37]

Berikut ini Kata Kerja Operasional (KKO) yang dapat digunakan dalam menyusun instrumen untuk aspek kompetensi sikap (*afektif*).

---

[36] *ibid*. Hal. 100
[37] *ibid*.

Tabel 2.3 Kata Operasional Indikator Pencapaian Kompetensi Sikap[38]

No.	Kata Operasional
1.	Menghargai pendapat orang lain
2.	Sopan santun dalam berbicara dan bertindak
3.	Beriman dan bertakwa
4.	Jujur dan empati
5.	Sikap ingin tahu
6.	Kerja keras
7.	Berpikir kritis
8.	Berani mengambil resiko
9.	Aktif, kreatif, dan percaya diri
10.	Memiliki ide/karya/karsa
11.	Disiplin dan loyal
12.	Toleransi
13.	Bekerja sama dan suka bertanya

b. Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang

[38] *ibid*, hal 112

pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan.[39] Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu:

1) Gerakan refleks atau keterampilan gerakan yang tidak sadar
2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, dan motoris
4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
5) Gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhaa sampai pada keterampilan yang kompleks
6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-dekursif, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[40]

Tabel 2.4 Kata Operasional Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik" Aspek Kompetensi Keterampilan (*skill*)[41]

No.	Kata Operasional
1.	Membaca dan menulis
2.	Mengukur suatu nilai
3.	Menganalisis

[39] *ibid*, hal. 249
[40] Masnur Muslich, *op.cit*, hal. 48
[41] Kunandar. *op.cit*, hal 256

4.	Menerapkan suatu konsep
5.	Mengukur berat ringannya masalah
6.	Berkomunikasi dengan berbagai bahasa
7.	Terampil mengolah data
8.	Terampil menyajikan data
9.	Berpikir positif
10.	Keterampilan mendengar
11.	Keterampilan membaca grafik dan diagram
12.	Membuat grafik dan diagram
13.	Mengidentifikasi masalah

Teknik dan instrumen penilaian yang dapat dilakukan pada kompetensi keterampilan antara lain:

1) Kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik (unjuk kerja) dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan (observasi)
2) Proyek dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek
3) Penilaian portofolio dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen kumpulan portofolio
4) Produk menggunakan instrumen lembar penilaian produk.

Instrumen-instrumen yang digunakan tersebut berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.[42]

3. Kompetensi Bahasa Inggris SMP

Kompetensi yang diinginkan pada kurikulum Bahasa Inggris SMP adalah Kompetensi Wacana (*Discource Competence*), yaitu kemampuan menyusun atau menghasilkan teks lisan maupun tertulis berdasarkan konteks budaya dan situasi yang melingkupinya.

Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika siswa memperoleh kompetensi pendukungnya, yaitu[43]:

- Kompetensi Tindak Bahasa (*Actional Competence*), tindak tutur untuk bahasa lisan atau retorika untuk bahasa tulis. Ketika orang berkomunikasi lisan, orang tersebut melakukan berbagai tindak tutur, dan ketika berkomunikasi secara tertulis orang itu melakukan langkah-langkah retorika. Kompetensi tindak bahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
- Kompetensi Linguistik (*Linguistic Competence*), berkaitan dengan pengetahuan tentang bunyi, kata, kalimat, dan sebagainya.

---

[42] *ibid*, hal 257

[43] Departemen Pendidikan Nasional. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris*: Penilaian Pembelajaran Bahasa Inggris*. (2005) hal 5-6

- Kompetensi Sosiokultural (*Sociocultural Competence*), berkaitan dengan pemilihan berbahasa yang dipengaruhi oleh pengetahuan sosial budaya si pembicara, hubungan interpersonal antara pengguna bahasa dalam satu konteks budaya, apakah berbahasa formal/informal, akrab/tidak akrab, dsb.
- Kompetensi Strategis (*Strategic Competence*), yaitu kompetensi yang diperlukan untuk mengkompensasi atau mengatasi masalah-masalah yang timbul ketika belajar bahasa atau dalam proses komunikasi seperti: mengulang, rephrase (mengatakan dengan cara lain), menjelaskan, dan paraphrasing.
- Kompetensi Pembentuk Wacana, yaitu kompetensi yang diperlukan untk menciptakan sejenis teks, lisan atau tertulis, seperti pemilihan, pengurutan dan penataan kata, struktur, dan kalimat/ucapan (penggunaan struktur wacana, kohesi, deiksis, koherensi).

Kompetensi yang digunakan pada penilaian ini adalah kompetensi tindak bahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan siswa dalam menguasai empat aspek ini dapat dikembangkan dengan baik jika penilaian yang diberikan sesuai dengan kompetensi yang dicapai.

4. Hasil Belajar Bahasa Inggris SMP

Departemen Pendidikan telah menetapkan bahwa salah satu bahasa asing yang wajib dipelajari oleh setiap siswa SMP adalah bahasa Inggris. Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah bertujuan:

Memungkinkan anak didik memiliki penguasaan pemakaian bahasa sedemikian rupa sehingga dapat: (1) Memanfaatkan buku-buku dan bahan-bahan kepustakaan lainnya yang sebagian besar tertulis dalam bahasa Inggris, (2) Memahami pelajaran dan kuliah yang diberikan oleh pengajar asing, (3) Membuat catatan seperlunya dan menggambarkan kehidupan Indonesia kepada orang asing, dan (4) Berhubungan secara lisan dengan orang-orang asing.

Dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa kompetensi lulusan mata pelajaran Bahasa Inggris SMP antara lain :

1) Mendengarkan

Memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive,* dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2) Berbicara

Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive*, dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3) Membaca

Memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive,* dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

4) Menulis

Mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive*, dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

5. Penilaian Bahasa Inggris

Bahasa Inggris memiliki aspek-aspek dan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan juga harus terpisah pada masing-masing

aspek. Di bawah ini beberapa fokus penilaian dalam bahasa Inggris yang disajikan oleh Cameron (2001:203)[44]

Tabel 2.5 Fokus Penilaian dalam Bahasa Inggris

	Kosakata (*Vocabulary*)	**Wacana (*Discourse*)**	**Tatabahasa (*Grammar*)**
Keterampilan berbicara	Memahami makna kata atau frase Mengingat kata atau frase Pengetahuan mengenai serangkaian kata tematis. Pemilihan kata atau frase yang tepat dalam wacana Pelafalan kata atau frase	Ketepatan dalam berujar Kefasihan berbicara Merespon atau melakukan inisiatif dalam dialog. Memahamai wacana dalam tingkat kalimat (misalnya, instruksi) Memahami teks lisan; ceritera, lagu, dialog, rima, dll. Menghasilkan wacana yang diperluas-menceriterakan kembali atau menceriterakan ceritera asli.	Kompleksitas klausa atau frase yang dipahami dan dihasilkan. Keakuratan morfologi dan tata kalimat yang digunakan dalam pemahaman dan produksi ujaran. Penggunaan secara kreatif keseluruhan unsur bahasa yang dipelajari. Metabahasa-pemahaman dan penggunaan.
Keterampilan Membaca	Penguasaan kosakata Hubungan antara huruf dan bunyi	Memahami ceritera dan keseluruhan teks Strategi membaca pada tingkat kalimat dan wacana.	Menemukan makna yang tepat.
Keterampilan Menulis	Ejaan Penggabungan huruf	Pengorganisasian teks pada tingkat kalimat atau di atasnya. Ketepatan dalam menyampaikan gagasan.	Keakuratan dalam menggunakan tata bahasa
Keterampilan belajar untuk belajar		Menerka makna dari konteks, menetapkan target belajar, bekerja sama dengan teman, bekerja dalam kelompok, melakukan penilaian diri, menggunakan kamus, menggunakan gambar, menggunakan pengetahuan siap, dll	

[44] Lynne Cameron, *Teaching Languages to Young Learners*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2001). Hal. 203

a. Penilaian mendengarkan

Heaton (1990) memberikan beberapa pertimbangan dalam pemberian materi untuk disimak oleh siswa dalam tes, yaitu[45]:

- Berbicara bukan membaca
- Menggunakan audio tape
- Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengerjakan atau menjawab tes *receptive* (mendengarkan dan membaca)

Penggunaan bahasa Indonesia untuk mengerjakan soal terdapat pada petunjuk pengerjaan (*clue*). Namun, untuk saat ini pengembang belum menyediakan audio tape pada percakapan transaksional, sehingga narator dan guru memperagakan percakapan di hadapan siswa.

b. Penilaian membaca

Membaca kegiatannya bersifat pemahaman dan bukan pengutaraan makna, bentuk tes obyektif, terutama yang tidak menuntut siswa untuk memberikan jawaban dengan kata-kata sendiri, dianggap lebih baik dari tes subyektif. Pertama, penilaian tidak dipengaruhi oleh kemampuan atau ketidakmampuan siswa mengutarakan atau memahami jawaban yang harus dipilih. Kedua, untuk mengukur setiap keterampilan membaca diperlukan

[45] Departemen Pendidikan Nasional. *Op.cit.* hal 8-10

teks tersendiri, sehingga dalam satu tes membaca biasanya siswa dihadapkan dengan sejumlah teks[46].

Pada penilaian membaca ini, siswa dihadapkan pada sebuah teks *recount* yang menceritakan tentang liburan disesuaikan dengan tema *Travelling and Holidays*. Kemudian terdapat 5 pertanyaan (*WH Question*) untuk dijawab oleh siswa berdasarkan teks yang telah dibaca.

c. Penilaian berbicara

Untuk mengukur kemampuan berbicara, cara yang paling valid adalah dengan menyuruh siswa berbicara, bukan menulis. Dengan berbicara, guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan semua unsur keterampilan berbicara (seperti, kemampuan mengutarakan makna yang dimaksud dengan menggunakan kosa kata, tata bahasa, dan lafal secara benar dan lancar).[47]

Siswa melakukan percakapan dengan seorang teman sesuai dengan tema *Travelling and Holidays*. Penilaian yang dilakukan oleh guru yaitu menggunakan rubrik yang berisi kriteria penilaian aspek berbicara seperti pengucapan, kelancaran berbicara, intonasi, vokal, dan pemilihan kata.

---

[46] *ibid* hal 18
[47] Ibid. Hal 24

d. Penilaian menulis

Melalui tulisan siswa harus berdasarkan kriteria yang sejak awal sudah ditetapkan dan dikomunikasikan kepada siswa, misalnya penggunaan kosakata, penggunaan struktur kalimat, penggunaan piranti kohesi, penggunaan langkah-langkah retorika, ketepatan ejaan, kejelasan gagasan. [48]

Dalam penilaian aspek menulis, siswa membuat lambang (sign) berupa notice kemudian menuliskan makna dari gambar tersebut. Kriteria penilaian pada aspek ini adalah kerapian, pengguanaan kosakata, dan kesesuaian antara gambar dengan makna yang disampaikan.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan pada penelitian pengembangan instrumen yang sejenis adalah penelitian oleh M. Zaim, “Asesmen Otentik: Implementasi dan Permasalahannya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah”, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Padang 2013

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan

[48] Ibid hal 32

implementasi authentic assessment dalam pembelajaran bahasa Inggris di dua SMPN (A dan B) Kota Padang.

Hasil pengamatan penelitian ini yaitu aktifitas pembelajaran bervariasi sesuai dengan keterampilan berbahasa yang dilatihkan. Asesmen yang diberikan menunjukkan bahwa guru melakukan asesmen otentik dan asesmen tradisional. Asesmen otentik yang dilakukan berupa tes performan, tes lisan, bermain peran (*role play*), menjawab pertanyaan lisan, dan menulis. Asesmen tradisional berupa tes tulis dan melengkapi kalimat. Rubrik telah dibuat sebagai dasar untuk memberikan angka pada hasil belajar siswa yang dibuat oleh guru kelas VII SMPN A Padang.

Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran belum secara utuh dilaksanakan dalam menilai keterampilan berbahasa. Meskipun guru sudah memiliki rubrik penilaian yang rinci pada masing-masing keterampilan berbahasa (*reading, writing, speaking* dan *listening*), namun pada sebagian besar aktivitas pembelajaran, penilaian masih bersifat global, belum menggunakan rubrik secara taat azas seperti yang telah dinyatakan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widi Pujiastuti dkk, “Pengembangan Instrumen Asesmen

Autentik Berbasis Literasi Sains pada Materi Sistem Ekskresi", Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2012

Penelitian tersebut menunjukkan, pemahaman guru tentang literasi sains masih sangat terbatas sehingga penerapan dalam pembelajaran tidak maksimal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa pengembangan instrumen asesmen autentik berbasis literasi sains perlu dikembangkan untuk dapat menilai proses dan hasil belajar siswa dan mendorong siswa untuk lebih memahami hakikat sains secara komprehensif.

Hasil analisis instrumen asesmen autentik berbasis literasi sains yang dikembangkan menunjukkan bahwa instrumen asesmen valid, reliabel, efektif, dan tingkat kepraktisannya tinggi.

E. Rasional Pengembangan

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Untuk dapat mengetahui ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran, maka salah satu langkahnya adalah melaksanakan penilaian. Penilaian dilakukan setelah melakukan pengukuran, yaitu menetapkan suatu ketercapaian pembelajaran dengan angka. Dalam melakukan pengukuran dibutuhkan sebuah instrumen. Instrumen merupakan pedoman untuk mengumpulkan data, dalam hal ini adalah data hasil belajar siswa.

Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, penilaian yang dilakukan harus lebih variatif, karena pembelajaran Bahasa Inggris bersifat komunikatif. Penilaian secara tradisional seperti penilaian tertulis, pilihan ganda, benar salah, isian singkat dan essay dirasa tidak mencukupi dalam memenuhi kompetensi pembelajaran pada keseluruhan aspek bahasa, seperti *aspek reading, writing, speaking*, dan *listening*.

Melalui pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di SMP Cawang Baru Kelas VIII terhadap kegiatan penilaian Bahasa Inggris dan jenis instrumen yang digunakan, dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan masih belum efektif. Guru lebih sering menggunakan jenis penilaian tes tertulis dan sebagian penilaian autentik tipe penilaian kinerja atau unjuk kerja.

Namun, dalam melakukan penilaian kinerja, guru tidak memiliki pedoman penilaiannya. Ketika siswa melakukan kinerja, guru hanya mengamati saja, sehingga penilaian menjadi cenderung subjektif. Dalam penilaian tertulis seperti *writing* dan *reading*, guru hanya mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi soal-soal latihan. Dan menginput nilai langsung pada lembar absen siswa.

Dari masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian, baik penilaian kinerja maupun tertulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII di SMP Cawang Baru belum sesuai dengan kriteria penilaian. Untuk itu pengembang akan melakukan

pengembangan instrumen penilaian kinerja pada aspek *speaking*, kemudian aspek *reading* dan *listening* menggunakan penilaian tertulis, serta aspek *writing* menggunakan instrumen produk.

Prosedur penyusunan instrumen penilaian yang akan digunakan adalah model Gronlund (1985) yaitu (1) menentukan tujuan penilaian, (2) mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar (3) menyusun kisi-kisi (4) mengembangkan draf instrumen (5) ujicoba dan analisa soal (6) merevisi dan merakit soal.